

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, kanker menjadi penyakit yang diderita oleh banyak orang. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memprediksikan bahwa tahun 2017, 9 juta orang meninggal di seluruh dunia akibat kanker dan akan terus meningkat hingga 13 juta orang per tahun di 2030. Penyakit kanker adalah salah satu penyakit yang menyebabkan kematian utama di seluruh dunia. Menurut data Riskesdas atau Riset Kesehatan Dasar (2013), prevalensi kanker di Indonesia adalah 1,4 per 100 penduduk atau sekitar 347.000 orang. Adapun macam-macam jenis kanker yaitu kanker paru, kanker prostat, kanker kolorektal, kanker perut, kanker hati, kanker kandung kemih, *esophagus*, *limfoma non-hodgkin*, kanker ginjal, leukemia, kanker payudara, kanker leher rahim, kanker korpus uteri, kanker tiroid, dan kanker ovarium. Ketua Yayasan Kanker Payudara Indonesia (YKPI) mengatakan bahwa kanker payudara merupakan jenis kanker tertinggi pada pasien rawat inap maupun rawat jalan di seluruh rumah sakit di Indonesia. Di Indonesia, kanker payudara menjadi kasus kematian tertinggi dengan angka 21,5 pada setiap 100.000 jiwa.

Kanker payudara adalah tumor ganas yang menyerang jaringan payudara yang berasal dari kelenjar, saluran kelenjar dan jaringan penunjang payudara. Menurut dr. Monty P. Soemitro (2016) dokter spesialis Onkologi di Bandung dalam bukunya yang berjudul “Blak-blakan Kanker Payudara”, kanker payudara adalah perubahan sel kelenjar air susu dan saluran kelenjar air susu dalam payudara normal menjadi sel yang bersifat buruk. Sel ini bertumbuh sangat cepat, sel ini merusak jaringan sekitar, menyebar ke kelenjar getah bening, masuk ke pembuluh darah sampai ke organ lain, seperti tulang, paru-paru, hati, bahkan otak, dan menyebabkan kegagalan fungsi organ-organ tersebut hingga dapat menyebabkan kematian. Di

Kota Bandung, sebanyak 750 kasus baru kanker terjadi setiap bulannya, 500 diantaranya merupakan kasus kanker payudara (dr. Monty P Soemitro, 2016).

Di Kota Bandung sendiri terdapat suatu komunitas peduli kanker yang didirikan oleh dr. Monty P Soemitro tahun 2012 yang jumlah anggotanya saat ini adalah sekitar 192 orang. Komunitas ini beranggotakan *survivors* kanker dengan jenis dan berbeda-beda. Sekitar 35% atau 60 orang diantaranya merupakan *survivor* kanker payudara yang telah dan masih sedang menjalani pengobatan-pengobatan. Setiap orang yang didiagnosis menderita kanker payudara disebut sebagai *survivor* kanker payudara. Mereka akan tetap dinyatakan sebagai *survivor* kanker payudara selama ia menjalani pengobatan dan selama sisa hidupnya. Di komunitas “X” Kota Bandung ini sendiri memiliki visi yaitu memberi perhatian, berbagi pengetahuan tentang kanker dan meringankan beban fisik dan psikis *survivor* dalam menjalani pengobatan. Kegiatan yang dilakukan yaitu memberikan edukasi mengenai kanker. Edukasi ini diberikan dalam bentuk seminar untuk para *survivor* kanker dan para *care giver* dengan pembahasan tentang pola hidup sehat, bagaimana menjadi *care giver* dan keluarga dari penderita kanker, dan pengetahuan-pengetahuan lainnya tentang dampak dan solusi mengenai kanker. Bentuk kegiatan lainnya yaitu *support group* seperti berkampanye mengenai kanker, dan bakti sosial. Anggota komunitas, sering mengadakan acara berkampanye seperti melakukan olahraga bersama dan mengajak orang-orang untuk mengikuti acara tersebut sehingga banyak orang yang *aware* tentang bahayanya kanker dan mengetahui berbagai pencegahan kanker. Selain itu, anggota komunitas ini juga rutin mengunjungi pasien-pasien yang sedang melakukan pengobatan di beberapa Rumah Sakit di Bandung. Para anggota memberikan semangat dan mengajak pasien tersebut untuk gabung di komunitas ini agar dapat *sharing* dengan *survivor* lainnya di komunitas ini. Para *survivor* di komunitas ini pun mengatakan bahwa dirinya merasa senang dan berharga ketika para pasien yang mereka kunjungi menjadi semangat dengan kehadiran para *survivor* di komunitas ini.

Pengobatan-pengobatan yang akan dilakukan berupa berbagai macam terapi dan operasi. Operasi yang dilakukan bisa dengan mengangkat benjolannya, atau mengangkat keseluruhan payudara, dan pembedahan untuk mengangkat tumor yang menyebar ke kelenjar getah bening. Tujuan pengobatan kanker adalah menghancurkan sel kanker, dengan menggunakan sinar atau obat yang didistribusikan ke seluruh tubuh. Pengobatan-pengobatan yang dilakukan tergantung dari stadium dari masing-masing penderita kanker payudara. Stadium I yaitu stadium dini, dimana besarnya tumor tidak lebih dari 2 – 2,25 cm, dan tidak ada penyebaran pada kelenjar getah bening dan 70% kemungkinan penyembuhan secara sempurna. Stadium II dimana tumor sudah lebih besar dari 2,25 cm dan sudah terjadi penyebaran sel kanker pada kelenjar getah bening dan kemungkinan untuk sembuh hanya 30 – 40% tergantung dari luasnya penyebaran sel kanker. Pada stadium I dan II biasanya dilakukan operasi pengangkatan payudara kemudian dilakukan penyinaran untuk terapi yang selanjutnya. Stadium III yaitu dimana tumor sudah cukup besar, sel kanker telah menyebar ke seluruh tubuh, dan kemungkinan untuk sembuh tinggal sedikit. Yang terakhir yaitu stadium IV atau stadium lanjut, dimana pada stadium ini, penyakit kanker sudah sangat parah dan sangat sulit untuk disembuhkan. Usaha-usaha pengobatan hanya untuk menghambat proses perkembangan sel kanker dalam tubuh (Smeltzer & Bare, 2002).

Menurut Smeltzer (2001) bentuk tubuh, kerontokan rambut, perubahan kulit, perubahan pola komunikasi dan disfungsi seksual adalah beberapa akibat yang menyulitkan dari kanker dan pengobatannya yang mengancam harga diri atau *self esteem* pasien. Pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi mengekspresikan ketidakberdayaan, merasa malu dengan bentuk payudara, ketidakbahagiaan, merasa tidak menarik lagi, perasaan kurang diterima oleh lingkungan, merasa terisolasi, ketidakmampuan fungsional, gagal memenuhi kebutuhan dan peran dalam keluarga, sulit berkonsentrasi, cemas, dan depresi. *Survivor* kanker payudara dapat mengalami penurunan harga diri yang dapat berupa perasaan negatif

terhadap dirinya sendiri seperti hilangnya kepercayaan diri, merasa gagal dalam mencapai keinginannya, pesimis, merasa lebih buruk dibandingkan dengan orang lain, dan menyalahkan diri sendiri atas apa yang dialaminya.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan terhadap 10 orang di komunitas ini tercatat bahwa ada beberapa *survivor* kanker payudara mulai dari stadium awal hingga stadium lanjut. Para *survivor* kanker payudara sudah diangkat salah satu payudaranya. Dari *survey* yang diambil dari 10 orang, *survivor* kanker payudara di komunitas ini telah dan sedang menjalani kemoterapi dalam proses pengobatannya. Pengobatan yang dilakukan yaitu, operasi pengangkatan payudara, kemoterapi, imunoterapi, radioterapi, konsumsi obat, dan melakukan *check-up* rutin. Efek samping dari kemoterapi dan pengobatan lainnya ini bermacam-macam pada setiap *survivor* kanker payudara. Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada 10 orang *survivor* kanker payudara di komunitas “X” Kota Bandung, terdapat beberapa efek samping yang dirasakan seperti, mengalami kerontokan pada rambut, alis, dan bulu mata sehingga menjadi botak, mengalami perubahan warna kulit menjadi seperti terbakar. 70% *survivors* mengalami kenaikan berat badan yang drastis namun 30% *survivors* mengalami penurunan berat badan yang drastis. Sebanyak 40% *survivors* memiliki daya ingatan yang menurun, namun 60% *survivors* tidak memiliki masalah dalam daya ingat. Terdapat 80% *survivors* yang memiliki penurunan dalam daya tahan tubuh, namun 20% tidak merasa terganggu dalam daya tahan tubuhnya. Terdapat pula 40% *survivors* yang mengalami tremor, sedangkan 60% *survivors* lainnya merasa sakit pada anggota tubuh.

Manusia adalah makhluk fisik sekaligus psikologis dimana kedua aspek ini saling berkaitan satu sama lain dan saling memengaruhi. Berdasarkan buku dari Namora Lumongga Lubis (2009), penanganan kanker payudara stadium I sampai III dapat menimbulkan *stress* yang bisa memengaruhi kondisi fisik dan kondisi psikologis para penderitanya. Para penderita kanker payudara atau *survivors* kanker payudara akan merasa tidak nyaman dengan kondisi

fisiknya dan merasa terganggu akibat efek samping dari pengobatan yang dijalani seperti merasa mual, perubahan nafsu makan, kerontokan rambut, dan perubahan lainnya pada anggota tubuh. *Survivors* kanker payudara juga kemudian akan mengalami kondisi psikologis yang tidak menyenangkan seperti kaget, cemas, takut, bingung, panik, sedih, gelisah dan merasa sendiri dan dibayangi oleh kematian. Kecemasan ini meningkat karena individu membayangkan terjadinya perubahan dalam hidupnya di masa depan. Selain itu, para *survivors* juga akan merasa semakin kehilangan harapan dan malas untuk melakukan kontak sosial, sehingga ia akan menarik diri dari lingkungan serta ia akan merasa kehilangan motivasi dalam masa pengobatan dan merasa lelah yang berkepanjangan.

Yang membedakan kanker payudara dengan jenis kanker lainnya yaitu pengangkatan salah satu atau kedua payudara seseorang dan dilakukannya *menopause* secara paksa. Sehingga penderitanya sudah tidak lagi memiliki payudara dan kemungkinan besar tidak dapat mempunyai keturunan. Sedangkan, payudara merupakan salah satu organ yang menjadi identitas kesempurnaan bagi seorang wanita dan organ daya tarik (*attractiveness*) bagi kaum pria. Menurut Charmaz, dalam menghadapi penderitaan fisik dan psikis akibat kanker, umumnya para *survivors* yang memiliki penerimaan diri dan harga diri yang rendah, akan merasa putus asa, bosan, cemas, tertekan, dan mengalami banyak rasa ketakutan (Namora Lumangga Lubis, 2009).

Berdasarkan hasil *survey*, kondisi-kondisi yang dialami para *survivors* membuat 70% *survivor* kanker payudara di komunitas “X” ini merasa tidak percaya diri ketika bertemu dengan orang-orang karena adanya perubahan fisik, 30% *survivors* merasa tidak mampu untuk dapat beraktivitas seperti sebelumnya sehingga kegiatan sehari-harinya jadi terganggu. Para *survivor* juga merasa tidak nyaman dengan dirinya sendiri karena merasa dirinya sakit dan mereka seringkali merasa khawatir dengan hasil pemeriksaan rutin. Hal ini sesuai dengan beberapa karakteristik yang dimiliki individu menurut Coopersmith yaitu, *Physical Attribute*

dimana hal ini berhubungan dengan kondisi fisik yang dialami seseorang. Hal ini menggambarkan dimana kondisi fisik *survivor* kanker payudara yang mengalami perubahan drastis seperti bentuk payudaranya, kerontokan rambutnya, dan perubahan kulit dan kondisi fisik lainnya. *General capacities, ability, and performance* dimana hal ini berhubungan dengan kemampuan dan prestasi individu secara umum. Hal ini menggambarkan kemampuan *survivor* kanker payudara yang sudah kurang efektif dalam mengerjakan suatu hal. Misalnya *survivor* yang bekerja sudah tidak mampu untuk mengerjakan pekerjaan yang berat seperti sebelumnya. Untuk *survivor* yang tidak bekerja, mereka juga tidak dapat melakukan pekerjaan rumah dengan efektif. *Affective State* dimana hal ini berhubungan dengan kebahagiaan, kemampuan afeksi, dan kepuasan terhadap diri sendiri. Hal ini menggambarkan kebahagiaan yang dimilikinya bersama orang-orang terdekat menjadi lebih berkurang. *Self Values* dimana hal ini berhubungan dengan bagaimana individu menilai keberhargaan dirinya sesuai dengan nilai yang berlaku dan *ideal self* yang dimilikinya. Hal ini menggambarkan *survivor* kanker payudara yang merasa dirinya tidak berharga karena merasa diri sudah tidak seperti dulu lagi.

Coopersmith (1967) mengemukakan bahwa *self esteem* adalah penilaian diri yang dilakukan oleh individu yang berkaitan dengan dirinya sendiri, yang mencerminkan sikap penerimaan dan penolakan, dan menunjukkan seberapa jauh individu tersebut percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, serta berharga. Individu dengan derajat *self esteem* yang tinggi, mereka akan menganggap dirinya sendiri berharga dan puas dengan kemampuan dirinya. Sedangkan individu dengan derajat *self esteem* yang rendah adalah mereka yang hilang kepercayaan dirinya dan tidak mampu untuk menilai kemampuan dalam dirinya. Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan terhadap 10 *survivors* kanker payudara di Komunitas "X" Kota Bandung, perasaan yang dirasakan oleh para *survivors* menyebabkan gangguan pada aktivitas sehari-harinya misalnya, 40% *survivors* merasa kurang maksimal

dalam bekerja karena merasa daya tahan tubuhnya sudah lemah, dan 60% orang tidak dapat mengurus urusan rumah tangganya secara maksimal seperti sebelum ia menjadi *survivor* kanker payudara. Hal ini tentu berhubungan dengan salah satu aspek dalam *self esteem* yaitu *competence* dimana *survivors* dapat menunjukkan suatu performa yang tinggi untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu, sebanyak 20% *survivors* tidak mau mengikuti kegiatan sosial yang sebelumnya sering dilakukan karena merasa malu dan minder, dan 80% lainnya menjadi murung dan menutup diri dalam waktu yang cukup lama sehingga terganggunya aktivitas sehari-harinya. Hal ini berhubungan dengan salah satu aspek *self esteem* yaitu *significance* dimana *survivors* dapat penerimaan dari lingkungan dan adanya keterkarikan lingkungan terhadap *survivors* dan lingkungan menyukai *survivors* sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya. *Self esteem* yang tinggi sangat penting bagi setiap orang, mereka akan menjadi efektif dan produktif serta dapat melakukan hubungan dengan orang lain dalam cara yang positif sehingga mereka merasa berharga dan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan. Kondisi apapun yang dialaminya, para *survivors* kanker harus tetap dapat memotivasi dirinya sendiri, menerima penyakit yang dideritanya, dan mampu bangkit dari keadaan yang dialaminya atau resilien.

Reivich dan Shatee, tahun 2002 (dalam Djudiyah & Yuniardi, 2011) mengatakan bahwa *self esteem* penting bagi mental dalam menyesuaikan diri dalam berbagai perubahan diri dan lingkungan ke arah resiliensi. Individu yang memahami diri dan perasaan sendiri, lebih mampu menenangkan dirinya ketika dihapkan pada kesulitan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam buku *Addictive Behaviors 34* (2009), mengatakan bahwa *self-esteem* memiliki hubungan yang kuat dengan resiliensi. Dalam penelitian mengenai hubungan antara *self esteem* dan resiliensi yang ditulis oleh Hidayati tahun 2014, juga menyebutkan bahwa ada hubungan yang kuat antara *self esteem* dengan resiliensi. Artinya, semakin tinggi derajat *self esteem* maka akan semakin tinggi resiliensi, sebaliknya semakin rendah derajat

self esteem akan semakin rendah pula resiliensinya. *Survivors* kanker payudara yang dapat memahami dirinya sendiri, dapat menerima kondisi yang dialaminya, dan tetap percaya dan menghargai dirinya sendiri sebagai *survivors* kanker payudara, mereka akan lebih mampu untuk menghadapi kesulitan dan lebih mampu untuk resilien.

Wagnild dan Young (1993) mengemukakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit dan terus melanjutkan hidup. Resiliensi merupakan suatu hal yang dinamis, tepat suatu kekuatan dalam diri individu sehingga mampu beradaptasi dalam menghadapi kondisi sulit dan kemalangan yang menimpanya (Wagnild & Young, 1990, 1993). S.C. Kobasa dalam tulisan yang berjudul *Stressful Life events, Personality, And Health* berdasarkan penelitian yang dilakukannya memperoleh kesimpulan bahwa mereka yang memiliki resiliensi tinggi cenderung lebih tangguh menghadapi penyakit daripada mereka yang memiliki resiliensi rendah. *Survivors* kanker payudara dengan resiliensi yang tinggi, mereka akan lebih mampu untuk berpikir jernih dan mencari jalan keluar dari situasi yang menekan. Berdasarkan *survey* yang dilakukan pada 10 orang *survivors* kanker payudara di Komunitas “X” Kota Bandung, para *survivor* ini sedang berusaha untuk bertahan, bangkit dan terus melanjutkan hidupnya. Sebanyak 70% *survivors* rajin mengikuti seminar-seminar tentang kanker payudara, 30% lainnya lebih mendekatkan diri pada Tuhan dan juga rutin berolahraga. Selain itu, seluruh responden dalam *survey* awal ini mengatakan bahwa mengikuti komunitas peduli kanker ini merupakan salah satu cara yang dilakukan mereka untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya dan mendapatkan *support* dari teman-teman komunitas yang mengalami hal serupa. Hal-hal ini sesuai dengan komponen-komponen yang terdapat di resiliensi yaitu memiliki kesadaran akan tujuan hidup, berfokus pada pemikiran positif, gigih, yakin akan kemampuan dirinya, dan dapat menghargai keberhargaan dirinya sendiri.

Berdasarkan data tersebut, para *survivors* menunjukkan usaha yang dilakukan untuk tetap dapat bangkit dalam menghadapi kesulitan dan kondisi yang dialaminya. Hal tersebut membuat para *survivors* yakin bahwa mereka mampu untuk melewati berbagai kesulitan dalam hidupnya walaupun dengan kondisi-kondisi yang dialaminya. Ketika para *survivors* memiliki keyakinan pada dirinya sendiri dan memandang dirinya secara positif, maka ia akan mampu untuk bangkit ketika menghadapi situasi yang sulit. Sebaliknya ketika *survivors* kanker payudara tidak menerima dirinya dengan baik, maka ia kurang mampu untuk bangkit dari situasi yang sulit dan mudah putus asa.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self esteem* dan resiliensi pada *survivors* kanker payudara di komunitas “X” Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini, ingin diketahui apakah terdapat hubungan antara *self esteem* dan resiliensi pada *survivors* kanker payudara di Komunitas “X” Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai derajat *self esteem* dan derajat resiliensi yang dimiliki oleh para *survivors* kanker payudara di komunitas “X” Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self esteem* dan resiliensi pada *survivors* kanker payudara di Komunitas “X” Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi mengenai hubungan *self esteem* dan resiliensi *survivor* kanker payudara di Komunitas “X” Kota Bandung ke dalam bidang ilmu Psikologi Positif
- Memberikan referensi dan masukan bagi peneliti selanjutnya, dalam penelitian mengenai *self esteem* dan resiliensi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan intervensi bagi para *survivors* kanker payudara di Komunitas “X” Kota Bandung untuk meningkatkan atau memertahankan *self esteem* yang dimiliki demi menunjang resiliensinya.
- Memberikan informasi kepada pengelola Komunitas “X” Kota Bandung untuk menjadi bahan pertimbangan bagi komunitas untuk mengadakan program berupa seminar atau bimbingan untuk peningkatan *self-esteem* agar resiliensi para *survivors* kanker payudara dapat meningkat.

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Yayasan Sosialisasi Kanker Indonesia (YSKI), penyakit kanker dapat menimpa semua orang pada setiap bagian tubuh, dan pada semua golongan umur. Ketua Yayasan Kanker Payudara Indonesia (YKPI) menyatakan bahwa kanker payudara merupakan jenis kanker tertinggi pada pasien rawat inap maupun rawat jalan di seluruh rumah sakit di Indonesia. Setiap orang yang didiagnosis menderita kanker payudara disebut sebagai *survivor* kanker payudara. Mereka akan tetap dinyatakan sebagai *survivor* kanker payudara selama ia menjalani pengobatan dan selama sisa hidupnya. Ketika *survivors* kanker payudara menjalani metode-metode pengobatan, maka akan menimbulkan beberapa efek samping. Akibat dari *survivors* kanker payudara yang sedang menjalani metode pengobatan memperlihatkan

adanya *stress* yang ditunjukkan dengan perasaan sedih, putus asa, pesimis, merasa dirinya gagal, tidak puas dalam hidup, merasa lebih buruk dibandingkan orang lain, penilaian rendah terhadap tubuhnya, dan merasa tidak berdaya. Selain itu, para *survivors* kanker payudara juga mengalami penurunan yang signifikan terhadap harga dirinya atau *self esteem* nya (Carpenter & Brockopp, 2012).

Coopersmith (1967) mengemukakan bahwa *self esteem* atau harga diri adalah penilaian diri yang dilakukan oleh individu yang berkaitan dengan dirinya sendiri, yang mencerminkan sikap penerimaan dan penolakan, dan menunjukkan seberapa jauh individu tersebut percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, serta berharga. *Self esteem* atau harga diri merupakan salah satu bagian penting dalam konsep diri, dimana konsep diri akan berpengaruh terhadap harga diri. *Self esteem* atau harga diri adalah hasil penilaian individu terhadap dirinya sendiri, dinyatakan dengan sikap berupa penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu itu percaya bahwa mereka mampu, berarti, berhasil, dan berharga. Penurunan harga diri disebabkan oleh adanya perubahan konsep diri dimana *survivors* merasa tidak normal dibandingkan orang lain yang sehat (Chast & Burke, 2002). Pada *survivors* kanker payudara di Komunitas “X” Kota Bandung ini sendiri, *self esteem* adalah penilaian diri yang dilakukan oleh para *survivors* apakah mereka memandang dirinya secara positif atau memandang dirinya lebih ke arah negatif.

Coopersmith mengemukakan bahwa terdapat karakteristik individu yang ditampilkan berdasarkan derajat *self esteem* nya. Individu dengan *self esteem* yang tinggi, mereka akan menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga, mandiri, kreatif, yakin dengan gagasan dan pendapatnya, lebih mudah bergaul, memiliki motivasi yang tinggi, dalam pergaulan, memiliki sifat pemimpin, tidak mudah cemas dan tahan kritik. *Survivors* kanker payudara di Komunitas “X” Kota Bandung yang memiliki derajat *self esteem* yang tinggi, mereka akan menganggap penyakitnya bukan sebagai penghalang masa depannya, mereka akan percaya

pada kemampuan yang dimiliki walaupun adanya keterbatasan, mereka juga akan dapat menerima kondisi dirinya sendiri. Sedangkan individu dengan *self esteem* yang rendah, mereka akan menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan tidak sesuai, mudah putus asa, merasa tidak menarik, kurang ada kemauan dalam menghadapi dan mengatasi kekurangan dalam dirinya, enggan menonjolkan diri dalam kelompok sehingga merasa terisolasi dan sulit bergaul, takut untuk menegur dan marah pada orang yang berbuat salah, dan kurang mampu dalam menjalin hubungan interpersonal. *Survivors* kanker payudara di Komunitas “X” Kota Bandung yang memiliki derajat *self esteem* yang rendah, biasanya mereka menjauhi lingkungan sosialnya karena merasa malu dan enggan untuk terbuka dengan lingkungannya, mereka juga seringkali menunjukkan performa yang tidak cukup baik karena mereka merasa sudah kurang mampu untuk melakukan banyak hal.

Aspek pertama dalam *self esteem* yaitu *power* atau kekuatan. *Power* merupakan penilaian mengenai seberapa mampu individu dalam mengendalikan dirinya sendiri dan orang lain, dan mendapatkan pengakuan dan penghormatan. *Survivors* kanker payudara di Komunitas “X” Kota Bandung dengan derajat *power* yang tinggi, mereka akan merasa dirinya dihormati oleh orang lain, dapat mengontrol perilakunya, dan mampu untuk mengemukakan pendapat. Sedangkan *survivors* dengan derajat *power* yang rendah kurang dapat mengatur dan mengontrol orang lain karena merasa lemah.

Aspek kedua yaitu *significance* atau keberartian. *Significance* merupakan penilaian seseorang mengenai seberapa mampu mereka mendapatkan kepedulian, perhatian, afeksi, ekspresi cinta, dan menunjukan adanya penerimaan dan popularitas *survivors* dari lingkungan sosial. Apabila *survivors* kanker payudara di Komunitas “X” Kota Bandung memiliki derajat *significance* yang tinggi akan lebih menerima kondisi dirinya, dan mendapatkan perhatian dari orang lain. Sedangkan *survivors* yang memiliki derajat *significance* yang rendah akan

lebih memilih untuk menutup diri dan kurangnya ketertarikan dalam lingkungan sosial serta kurangnya popularitas diri.

Aspek ketiga yaitu *virtue* atau kebajikan. *Virtue* merupakan penilaian mengenai bagaimana seseorang menunjukkan suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika yang berlaku serta dimana *survivors* akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang sesuai dengan moral, etika, dan agama. *Survivors* kanker payudara di Komunitas “X” Kota Bandung dengan derajat *virtue* yang tinggi, akan bertingkah laku sesuai dengan moral etika yang berlaku dan nilai agama. Sedangkan *survivors* yang memiliki derajat *virtue* yang rendah seringkali merasa kecewa dengan dengan dirinya sehingga marah pada Tuhan.

Aspek keempat yaitu *competence* atau kemampuan. *Competence* merupakan penilaian mengenai seberapa mampu individu menunjukkan suatu performa yang tinggi untuk memenuhi kebutuhannya dalam mencapai prestasi dimana level dan tugas-tugasnya tergantung pada keadaan *survivors* itu sendiri. *Survivors* kanker payudara di Komunitas “X” Kota Bandung yang memiliki derajat *competence* yang tinggi akan tetap menunjukkan performa atau penampilan yang tinggi dalam pekerjaannya, sedangkan *survivors* yang memiliki derajat *competence* yang rendah kurang mampu memenuhi tugas-tugas untuk mencapai prestasinya karena merasa diri kurang mampu untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.

Derajat tersebut dapat dilihat dari derajat setiap aspek *self esteem* yang dikemukakan oleh Coopersmith yaitu *power* atau kekuatan, *significance* atau keberartian, *virtue* atau kebajikan, dan *competence* atau kemampuan. Apabila total keempat komponen yang dimiliki oleh *survivors* kanker payudara di Komunitas “X” Kota Bandung berada dalam derajat yang tinggi, maka akan menghasilkan derajat *self esteem* yang tinggi. Sebaliknya, apabila *survivors* kanker payudara di Komunitas “X” Kota Bandung memiliki keempat derajat aspek yang totalnya rendah, maka akan rendah pula derajat *self esteem* yang dimiliki oleh *survivors*

kanker payudara di Komunitas “X” Kota Bandung. Jadi, apabila *survivors* kanker payudara memiliki penerimaan, dan percaya bahwa dirinya mampu, penting, dan berharga, maka mereka juga akan menunjukkan kemampuan untuk bangkit dan terus melanjutkan hidup.

Penelitian Hidayati (2014) menyebutkan bahwa ada hubungan yang kuat antara *self esteem* dengan resiliensi, artinya semakin tinggi derajat *self esteem* yang dimiliki seseorang maka akan semakin tinggi resiliensi, sebaliknya semakin rendah derajat *self esteem* seseorang maka akan semakin rendah pula resiliensinya. Ketika *survivors* kanker payudara memiliki derajat *self esteem* yang tinggi yaitu dengan memiliki skor total dari derajat *power*, derajat *virtue*, derajat *significance*, dan derajat *competence* yang tinggi, maka para *survivors* juga akan memiliki derajat resiliensi yang tinggi dimana para *survivors* memiliki skor total dari *self reliance*, *equanimity*, *perseverance*, dan *meaningfulness* yang tinggi. Wagnild dan Young (1993) mengemukakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit dan terus melanjutkan hidup. Resiliensi merupakan suatu hal yang dinamis, tepat suatu kekuatan dalam diri individu sehingga mampu beradaptasi dalam menghadapi kondisi sulit dan kemalangan yang menimpanya (Wagnild & Young, 1990, 1993). S.C. Kobasa dalam tulisan yang berjudul *Stressful Life events, Personality, And Health* berdasarkan penelitian yang dilakukannya memperoleh kesimpulan bahwa mereka yang memiliki resiliensi tinggi cenderung lebih tangguh menghadapi penyakit daripada mereka yang memiliki resiliensi rendah. Menurut Wagnild & Young, resiliensi *survivors* kanker payudara dapat dilihat melalui 5 komponen yaitu, *meaningfulness/purpose*, *equanimity*, *perseverance*, *self reliance*, dan *existential aloneness*.

Komponen pertama yaitu *meaningfulness*. *Survivors* kanker payudara di Komunitas “X” Kota Bandung yang memiliki derajat *meaningfulness* yang tinggi maka akan memiliki kesadaran bahwa hidup memiliki tujuan dan akan berusaha untuk mencapai tujuan tersebut.

Survivors dengan derajat *meaningfulness* yang rendah, mereka kurang mampu untuk menentukan tujuan dalam hidupnya.

Komponen kedua adalah *equanimity*, dimana *survivors* kanker payudara yang memiliki derajat yang tinggi pada komponen ini dapat memandang sesuatu dengan cara yang positif dan bersikap tenang. Sedangkan *survivors* yang memiliki derajat rendah pada komponen *equanimity*, mereka akan menunjukkan respon yang ekstrem dan memandang suatu hal lebih ke arah negatif.

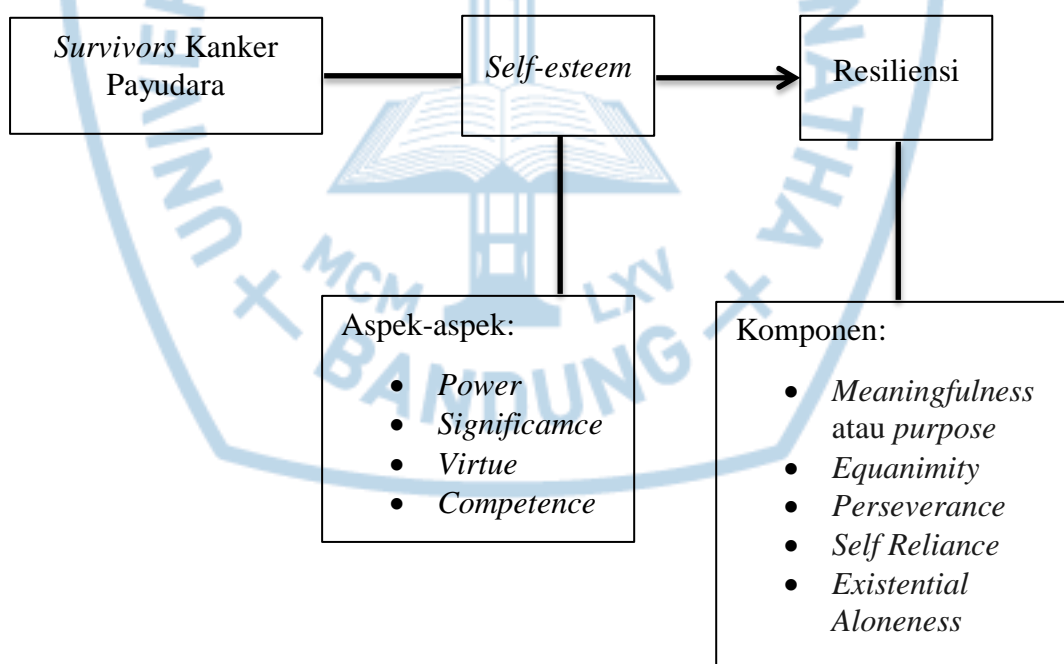
Komponen berikutnya yaitu *perseverance*. *Survivors* kanker payudara di Komunitas “X” Kota Bandung yang memiliki derajat komponen *perseverance* yang tinggi mereka akan bersedia untuk berjuang untuk menyusun kembali hidupnya dan disiplin terhadap dirinya seperti menjalani pola hidup yang lebih sehat. Sedangkan *survivors* dengan derajat *perseverance* yang rendah, mereka akan sulit untuk bertahan dan kurang mampu menghadapi tantangan.

Komponen selanjutnya yaitu *self reliance*, dimana *survivors* kanker payudara di Komunitas “X” Kota Bandung dengan derajat *self reliance* yang tinggi mereka akan memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan *survivors* dengan derajat *self reliance* yang rendah, mereka lebih pesimis atau tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga lebih sering bergantung pada orang lain.

Komponen terakhir yaitu *existential aloneness*. *Survivors* kanker payudara di Komunitas “X” Kota Bandung dengan derajat *existential aloneness* yang tinggi akan mampu menghargai keberadaan dirinya sendiri. Sedangkan *survivors* dengan dengan derajat *existential aloneness* yang rendah akan merasa tidak nyaman, tidak puas akan dirinya sendiri.

Reivich dan Shatee, 2002 (dalam Djudiyah & Yuniardi, 2011) mengatakan bahwa *self esteem* merupakan faktor internal yang memengaruhi pembentukan resiliensi seseorang. Hal tersebut dikarenakan apabila seseorang telah mampu menerima dirinya tanpa syarat dan

menilai dirinya sendiri dan kehidupannya secara positif, maka akan membantu dirinya untuk dapat beradaptasi secara positif dan dapat melepaskan diri dari kesulitan yang sedang dialami. Hubungan antara *self esteem* dan resiliensi dapat dilihat ketika para *survivors* menghadapi kesulitan yang dialaminya. *Survivors* yang memiliki *self esteem* yang tinggi dapat berpikir lebih positif dan mengambil hikmah dari masalah yang dihadapinya sehingga ia mampu bangkit dan terus melanjutkan hidupnya dengan lebih efektif. *Survivors* juga tetap dapat yakin akan kemampuan yang mereka miliki dalam menghadapi masalahnya dan terus fokus melakukan pengobatan untuk tujuan penyembuhannya. Menurut Synder dan Lopez bahwa *self esteem* merupakan faktor internal yang memengaruhi pembentukan resiliensi seseorang. Hal tersebut menunjukkan bahwa *self esteem* memiliki hubungan terdapat tinggi rendahnya resiliensi.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan asumsi-asumsi sebagai berikut:

- Para *survivors* kanker payudara di Komunitas “X” Kota Bandung merasakan dampak akibat pengobatan-pengobatan kanker.
- Kondisi para *survivors* kanker payudara di Komunitas “X” Kota Bandung memengaruhi derajat *self esteem* yang dimilikinya
- Derajat *self esteem survivors* kanker payudara di Komunitas “X” berbeda-beda tergantung dari *power, significance, virtue, dan competence* yang dimiliki oleh seseorang.
- Derajat resiliensi yang dimiliki oleh *survivors* kanker payudara Komunitas “X” Kota Bandung berbeda-beda.
- *Survivor* kanker payudara di Komunitas “X” *Self esteem* yang tinggi akan memiliki resiliensi yang tinggi
- *Survivor* kanker payudara di Komunitas “X” *Self esteem* yang rendah akan memiliki resiliensi yang rendah

1.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan resiliensi pada *survivors* kanker payudara di Komunitas “X” Kota Bandung.